

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI TOMAT (STUDI KASUS DI DESA KAMPUNG JAWA KECAMATAN BULA KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR**

Oleh:

**Louisa S. Manuhutu <sup>1)</sup>**

**email : [susanlouisa1977@gmail.com](mailto:susanlouisa1977@gmail.com)**

### **Abstrak**

Sesuai dengan perkembangan permintaan pasar, tomat saat ini masih minim di pasaran dan harganya cukup meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi pertanian tomat masih kurang sehingga masyarakat Desa Kampung Jawa mengusahakan usahatani tomat guna memenuhi kebutuhan permintaan pasar tersebut. Salah satu daerah sentral hasil produksi tomat di Kabupaten Seram Bagian Timur adalah Desa Kampung Jawa. Tujuan penelitian adalah mengetahui besarnya biaya produksi dan besarnya pendapatan yang diperoleh para usaha tani tomat. Menganalisis Rasio permintaan dan biaya (R/C Rasio) pada tingkat pendapatan usaha tani. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah membrikan informasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus, pemelihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur. Pendapatan rata-rata atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total yang dihasilkan usahatani tomat di Desa Kampung Jawa Rp 7.409.375 – Rp 6.309.500 = Rp 1.099.875. Keadaan menguntungkan ini dapat pula ditunjukkan dengan nilai perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (R/C rasio). Berdasarkan R/C rasio yang diperoleh petani adalah sebesar 3,35 yang berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp. 1 akan mendapat imbalan penerimaan sebesar Rp. 3,35. Sehingga tomat ini layak di usahakan petani.

**Kata kunci: Analisis, Pendapatan, Usaha Tani Tomat**

### **PENDAHULUAN**

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill), berasal dari daerah Peru dan Ekuador, kemudian menyebar ke seluruh Amerika, terutama ke wilayah yang beriklim tropik. Bangsa Eropa dan Asia mengenal tanaman tomat pada tahun 1523. Namun pada waktu itu tanaman tomat dianggap sebagai tanaman beracun. dan hanya ditanam sebagai tanaman hias dan obat kanker. Tanaman tomat di tanam di Indonesia sesudah kedatangan orang Belanda, hal ini menandakan bahwa tanaman tomat sudah tersebar di seluruh dunia, baik di daerah tropik maupun subtropik (Cahyono, 1998).

Tomat merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Indonesia dari tahun ke tahun berusaha untuk meningkatkan produksi tomat

<sup>1)</sup> Louisa S. Manuhutu, Dosen Dpk Prodi Ilmu Administrasi Bisnis STIA Alazka Ambon

dengan cara perluasan wilayah budidaya tomat, namun hingga tahun 2004 Indonesia masih mengimpor tomat sebanyak 8.192.280 kg baik dalam bentuk buah segar atau dalam bentuk olahan yang berasal dari berbagai Negara ( BPS, 2004 dalam redaksi, Agromedia, 2007).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tomat adalah dengan penambahan bahan organik dalam tanah yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi gembur dan akar tanaman mudah untuk menebus tanah dan menyerap unsur hara yang ada dalam tanah dengan baik hal ini akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Pemberian bahan organik sangat dianjurkan pada kebanyakan tanah tropika yang digunakan untuk penanaman sayuran secara intensif. Bahan organik memegang peran penting sebagai sumber beberapa *nutrient* yang diperlukan untuk hasil sayuran yang tinggi, perbaikan struktur tanah dan kapasitas penahan air dalam daerah perakaran, meningkatkan aerasi dari media perakaran serta meningkatkan kapasitas pemegang nutrient, tetapi bahan organik harus mempunyai komposisi yang benar, dan harus memiliki nisbah nitrogen terhadap karbon yang tinggi. Apabila tidak maka dapat menahan sementara nutrien tanaman dan mengurangi pertumbuhan tanaman ( Williams , *Uzo and peregrine*, 1993 ).

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1994).

Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian tanaman pangan adalah swasembada pangan. Kebijakan swasembada pangan diperluas, tidak hanya bertumpu pada komoditas beras saja tetapi juga pada komoditas lain yang mengandung karbohidrat, protein, mineral dan vitamin seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga, seperti halnya komoditas tomat (Soekartawi, 1994).

Buah tomat sebagai salah satu komoditas sayuran mempunyai prospek pemasaran yang cerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buah tomat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya adalah sebagai sumber vitamin. Buah tomat sangat baik untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit, seperti sariawan karena mengandung vitamin C. Selain sebagai buah segar yang langsung dapat konsumsi, buah tomat juga dapat digunakan sebagai bahan penyedap berbagai macam masakan seperti sop, gado-gado, sambal, dan juga dapat dijadikan bahan industri untuk dikonsumsi dalam bentuk olahan, misalnya untuk minuman sari buah tomat, es juice tomat, dan konsentrat. Berbagai macam kegunaan tersebut dapat memberikan keuntungan, baik bagi konsumen, produsen, maupun masyarakat pada umumnya.

Potensi pasar buah tomat juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar (Cahyono,1998).

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) adalah komoditas penting di Indonesia yang mempunyai prospektif cerah dalam meningkatkan taraf hidup petani. Tanaman tomat mempunyai daya adaptasi yang luas, sehingga dapat dibudidayakan pada berbagai ekosistem yang berbeda.

Tomat dalam proses produksinya membutuhkan banyak modal sedangkan banyak petani yang berusahatani tomat merupakan petani kecil sehingga modal merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan usahatani komoditas ini. Sistem pemasaran tomat yang ada selama ini belum memberikan intensif yang besar bagi peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan harga yang tidak menentu karena perubahan harga yang terjadi setiap saat, sehingga pendapatan petani pun mengalami perbedaan yang mencolok pada setiap musim tanam.

Mengembangkan sistem pemasaran akan mendorong kelancaran arus produksi tomat dari produsen ke konsumen yang pada gilirannya akan menggairahkan petani untuk berproduksi, karena yang selama ini terjadi di lapangan adalah pasar ditentukan oleh pedagang perantara maupun pedagang pengumpul dengan harga yang mereka tentukan sendiri, dan petani menjual produknya dengan harga tersebut (*price taker*).

Kabupaten Seram Bagian Timur sebagai salah satu kabupaten di Maluku yang baru dimekarkan dari Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2004, tetapi tidak kalah penting sebagai sentra produksi tanaman hortikultura, (Dinas Pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur dalam angka 2007).

Desa kampung Jawa merupakan Desa dari Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur yang penduduknya sebagian besar petani. Di desa ini dijadikan sebagai sala satu sentral pertanian di kabupaten seram bagian timur. Pada tahun 2010 pemerintah melakukan budidaya tanaman tomat. Dalam memenuhi permintaan pasar di kabupaten tersebut karena jumlah permintaan lebih besar tetapi hasil produksi tomat tidak banyak. Maka penulis mengambil masalah dalam penelitian adalah “ *Analisis Pendapatan UsahataniTomat (studi kasus: Di Desa Kampung Jawa Kec, Bula, Kab, Seram Bagian Timur)* . “

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya biaya produksi usahatani tomat di desa Kampung Jawa kecamatan BulaKabupaten Seram Bagian Timur
2. Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh para usaha tani tomat

### **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai sumbangan informasi bagi petani tomat agar dapat menjadi bahan evaluasi/wujud dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi para petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi lembaga atau instansi terkait dalam mengambil kebijaksanaan terhadap peningkatan pendapatan dan memperbaiki taraf hidup petani, khususnya petani tomat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendapatan**

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat

terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

1. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata,
2. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman,
3. Pilihan dan kombinasi,
4. Intensitas perusahaan pertanaman,
5. Efisiensi tenaga kerja.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang

anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal. Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

1. Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2. Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3. Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

4. Pendapatan Keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong

bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah. Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

1. Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatani,
2. Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak,
3. Pemeliharaan investasi, dan
4. Investa

### **Faktor Produksi Yang diperlukan Dalam Usahatani**

#### a. Lahan Pertanian

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya ( Mubyarto, 1995).Rukmana (1997), Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memberantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman jagung dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah (TOT) atau disebut *zero tillage*, pengolahan tanah minimum (*minimum tillage*) dan pengolahan tanah maksimum (*maximum tillage*Rukmana, 1997).

#### b. Modal (sarana produksi)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003).Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- c) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani(Soekartawi,2003).

c. Biaya

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan kepada dua jenis pembiayaan yaitu biaya yang selalu berubah dan biaya tetap (Sadono Sukirno, 2002:206). Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membayarnya menjadi produk, termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usaha tani (Hernanto, 1998). Persoalan biaya sangat penting dalam suatu perencanaan produksi agar proses produksi dapat berlangsung dengan baik. Pengertian biaya produksi seperti yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1997) bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu direncanakan dapat terwujud dengan baik. Soekartawi (1995), penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi petani harus tetap membayarnya, berapapun jumlah komoditi yang dihasilkan usaha taninya, dan biaya tidak tetap (*variable cost*) ialah biaya yang berubah apabila luas usaha taninya berubah. Biaya ini ada apabila ada sesuatu barang yang diproduksi.

d. Tenaga Kerja

Menurut Hernanto Fadholi (1988), tenaga usaha tani merupakan faktor produksi kedua selain tanah dan modal. Kita mengenal jenis tenaga kerja :

- a. Tenaga kerja manusia
- b. Tenaga kerja ternak
- c. Tenaga kerja mekanik

Tenaga kerja manusia dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan keterampilan, pengalaman dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usaha tani.

Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan. Sedangkan Tenaga kerja mekanik juga digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi, pengganti tenaga ternak dan manusia. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari petani tomat dengan mewawancarai petani dan mengisi kuisioner yang telah disiapkan.
2. Data sekunder yaitu data yang diambil dari pihak / instansi seperti pada kantor pemerintah Desa, Kecamatan dan Dinas Pertanian setempat.

**Variabel Penelitian**

Pendapatan Usahatani Tomat

**Metode Analisis Data**

Jumlah pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya secara sistematis.

digunakan rumus yang dikemukakan oleh Walpole (1993) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :  $TR = P \times Q$

$$TC = TFC + TVC$$

Dengan arti :

$\pi$  =Keuntungan Usaha Tani (Pendapatan) (Rp)

TR = *Total Revenue* = Penerimaan Total Petani (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga Produk Tomat buah berlaku per kg (Rp)

Q = *Quantitas* = jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC =Total biaya tidak tetap (Rp)

Suatu usaha dikatakan efisien secara ekonomis dari usaha lain bila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan drari usaha lain. *Retum and cost rasio (R/C ratio)* merupakan perbandingan antara lain nilai output terhadap inputnya atau perbandingan antar permintaan usahatani dengan pengeluaran usahatani.

Dalam penelitian ini, setelah diketahui keuntungan dari usahatani tomat kemudian keuntungan dibandingkan dengan menggunakan *R/C rasio* dengan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (Rp)}}{\text{Jumlah biaya}}$$

**PEMBAHASAN**

Soekartawi (2002:56) mengemukakan bahwa dalam melakukan usaha pertanian, seseorang petani akan selalu berpikir dalam menghasilkan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara berpikir demikian wajar mengingat petani melakukan konsep memaksimumkan keuntungan (*profitmaximization*). Dilain pihak, manakala petani dihadapkan pada keterbatasan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatannya yang terbatas. Suatu tindakan yang dilakukan adalah memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan produksi yang sekecil - kecilnya.

Suatu rencana usaha tani dalam azasnya harus mengandung hal – hal berikut: jenis dan nilai input, jumlah dan harga input yang akan digunakan, jumlah uang/kredit yang diperlukan untuk pembiayaan pelaksanaan rencana, jumlah produksi yang akan diperoleh dan seberapa banyak dari produksi tersebut yang akan dijual untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bersih yang diharapkan. Kotler (2001:439) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Berdasarkan definisi harga

diatas maka dapat disimpulkan harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untukmendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Menurut Soekartawi dalam Rahim dan Hastuti (2008:165) penerimaan usaha tani adalah perkalian antar produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jadi berdasarkan uraian tersebut maka dalam suatu usaha tani produksi dan harga berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana produksi dan harga adalah faktor yang mempengaruhi penerimaan petani. Sehingga, jika produksi meningkat pendapatan petani juga meningkat begitu juga sebaliknya jika produksi menurun maka pendapatan petani ikut menurun dan harga juga memiliki pengaruh yang sama dimana jika harga tomat naik maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebaliknya jika harga menurun maka pendapatan petani akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain tetap.

Hal ini juga diutarakan oleh para petani tomat yang ada di Desa Kampung Jawa, dimana tidak sedikit petani yang mengalami keuntungan berlipat ganda dan bahkan tidak sedikit pula yang mengalami kerugian akibat produksi yang menurun ataupun harga yang sangat murah. Bagi petani tomat di Desa Kampung Jawa produksi dan harga yang stabil merupakan hal yang sangat mereka harapkan agar pendapatan mereka juga stabil akan tetapi jumlah produksi yang tidak menetap diakibatkan berbagai faktor-factor produksi dan perubahan harga mengakibatkan pendapatan para petani juga tidak stabil.

Usaha tani tomat (*Lycopersicum esculantum* MILL), di Desa Kampung Jawa. Termasuk kedalam usaha komersial (*commerical fatm*) karena tujuan dari kegiatan usaha tani tomat di daerah ini adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan usaha tani tomat di tentukan oleh hasil produksi biaya yang dikeluarkan dan harga pasar. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, dari tiga faktor tersebut. Petani hanya dapat mempengaruhi faktor hasil produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan asaumsi faktor harga tetap.

Pendapatan usaha tani diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Penerimaan didapatkan dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku. Biaya total terdiri atas biaya fariabel dan biaya diperhitungkan, dimana biaya fariabel terdiri dari komponen benih, pupuk, pestisida. Sedangkan biaya diperhitungkan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, dan alat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap usaha tani tomat DiDesa Kampung Jawa Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya rata - rata yang dikeluarkan oleh petani untuk mengusahakan tanaman tomat dalam satu kali produksi dengan rata – rata luas lahan sebesar 0,5 Ha adalah berjumlah Rp 6.309.500.
  - a. Besarnya biaya produksi total terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 24.112.000 dan biaya variabel sebesar Rp 76.840.000

- b. Besarnya biaya produksi rata – rata oleh biaya tetap rata – rata adalah sebesar Rp 1.507.000 dan biaya variabel rata – rata adalah sebesar Rp 4.802.500.
2. Pendapatan yang dihasilkan petani dalam mengusahakan tanaman tomat dalam satu kali produksi dan luas lahan 0,5 Ha adalah sebesar Rp 118.550.000 dengan pendapatan rata – rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 7.409.375
3. Rasio penerimaan dan biaya (R/C) pada tingkat pendapatan usaha tani tomat di Desa Kampung Jawa adalah Rp 1,87

### Saran

Untuk mengurangi biaya produksi maka petani dapat memanfaatkan bahan organik berbasis lingkungan dalam mengusahakan tanaman tomat agar dapat memperoleh kualitas yang optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011, “*Bahan Ajar Usaha Tani*”. Balai diklat pertanian, dinas pertanian provinsi Maluku.
- Bachraen Saeful. 2012. *Penelitian Sistem Usaha Pertanian Di Indonesia*. Bandung : IPB Press. Isaskar, Riyanti. 2014
- Cahyono, B. 1998. *Tomat Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Kanisi Yogyakarta.
- Hernanto. 1994. *Pendapatan Kegiatan Usaha Tani*. Rajawali, Jakarta.
- Hermanto, 1996, *ilmu usahatani*. penerbit penebar swadaya, jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 3. LP3ES, Jakarta.
- Prawirokusumo. 1990. *Ilmu usahatani*. MandarMaju, Bandung.
- Rahim Abd dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. *Tomat dan Cherry*. Kanisius, Jakarta.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerbit C.V. Andi, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1994. *Membangun Pertanian*. Kaya Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Pendapatan Usaha Tani*. Rajawali, Jakarta.